

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental, sebuah fondasi bagi pengembangan potensi individu secara utuh. Negara mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi semua warganya, termasuk bagi mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti dinyatakan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Oleh karena itu, setiap orang berhak menerima pendidikan yang setara, baik untuk anak-anak yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Di dunia ini, tidak semua anak lahir dalam keadaan normal, dan ada yang mengalami kelainan, sehingga beberapa di antaranya mungkin menghadapi berbagai kendala dalam perkembangan fisik maupun mental. Anak-anak ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus termasuk dalam generasi yang harus mendapat peluang untuk mengembangkan diri sesuai potensi mereka, sama seperti anak-anak normal. Penting untuk diingat bahwa anak berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari bangsa yang dapat tumbuh dewasa dengan percaya diri dan harga diri yang tinggi, untuk berkontribusi kepada negara di masa depan. Di Indonesia, anak-anak dengan kelainan atau cacat, yang juga dikenal sebagai anak luar biasa, berhak mendapatkan pendidikan yang baik, setara dengan anak-anak normal.

Anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi masalah dalam sensorik, motorik, pembelajaran, dan perilaku, yang dapat menghambat pertumbuhan atau perkembangan fisik mereka. Hal ini disebabkan oleh kesulitan merespons rangsangan dari lingkungan yang diperlukan untuk bergerak dan meniru gerak, serta adanya gangguan fisik yang menghalangi mereka melakukan gerakan dengan baik dan terarah.

Pendidikan jasmani memegang peranan krusial dalam perkembangan holistik setiap individu, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Lebih dari sekadar aktivitas fisik, pendidikan jasmani yang terancang dengan baik dapat menstimulasi perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional ABK. Namun, mengingat keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar ABK, pendekatan pendidikan jasmani konvensional seringkali tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan jasmani adaptif menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang fokus pada pelatihan dan pengembangan aspek motorik, fisik, sosial, dan kesehatan individu (Taufan, 2018) dalam (Yunisya dan Sopandi, 2020) dalam (Widiyanto et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang sangat menjanjikan dalam pendidikan jasmani adaptif untuk ABK adalah melalui pemanfaatan permainan. Permainan memiliki daya tarik universal dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan interaktif. Bagi ABK, terutama anak tunagrahita ringan, permainan dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memahami konsep gerakan, mengembangkan keterampilan motorik dasar

seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap, serta meningkatkan koordinasi dan keseimbangan tubuh. Sifat permainan yang seringkali melibatkan aturan sederhana, tujuan yang jelas, dan umpan balik langsung memberikan struktur yang dibutuhkan oleh anak dengan hambatan intelektual untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif.

Pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik semata. Melalui interaksi dalam permainan, ABK juga berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami giliran. Aspek emosional juga turut terasah melalui pengalaman keberhasilan, kegagalan, dan belajar mengelola emosi dalam konteks bermain. Selain itu, beberapa jenis permainan dapat dirancang untuk menstimulasi aspek kognitif, seperti pemecahan masalah sederhana, perencanaan gerakan, dan pemahaman konsep ruang dan waktu. Dengan demikian, integrasi permainan dalam pendidikan jasmani adaptif menawarkan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan ABK.

Keberagaman dalam spektrum kebutuhan khusus ini menuntut pemahaman yang mendalam mengenai berbagai kategorinya, agar intervensi dan layanan pendidikan yang diberikan dapat tepat sasaran dan efektif. Secara umum, klasifikasi ABK mencakup berbagai kondisi, termasuk di antaranya adalah tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (hambatan intelektual), tunadaksa (gangguan fisik atau motorik), tunalaras (gangguan emosi dan perilaku), kesulitan belajar spesifik (seperti

disleksia, diskalkulia, dan disgrafia), gangguan spektrum autisme (GSA), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), serta anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa (CIBI). Setiap kategori ini memiliki rentang variasi yang luas dalam tingkat keparahan dan manifestasi karakteristiknya, sehingga pendekatan individualisasi dalam pendidikan menjadi krusial.

Fokus utama penelitian ini adalah pada anak tunagrahita, yang secara definisi merujuk pada kondisi perkembangan intelektual yang signifikan di bawah rata-rata, yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif mencakup kemampuan individu untuk berfungsi secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berkomunikasi, perawatan diri, kehidupan sosial, penggunaan sumber daya komunitas, kesehatan dan keselamatan, akademis fungsional, waktu luang, dan pekerjaan. Klasifikasi tunagrahita sendiri umumnya dibagi menjadi beberapa tingkatan berdasarkan tingkat keparahan defisit intelektual dan adaptifnya, yaitu tunagrahita ringan (mild), sedang (moderate), berat (severe), dan sangat berat (profound).

Penting untuk ditekankan bahwa implementasi pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik spesifik setiap jenis kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita ringan. Modifikasi permainan, penggunaan peralatan yang sesuai, pemberian instruksi yang jelas dan berulang, serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung merupakan elemen-elemen kunci keberhasilan pendekatan ini.

Dengan demikian, pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan bukan hanya sekedar aktivitas rekreasi, melainkan sebuah pembelajaran yang terencana dan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak berkebutuhan khusus, membuka jalan bagi partisipasi yang lebih inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembelajaran adalah tahap pelaksanaan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan interaksi. Terdapat hubungan yang terjadi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari tiga langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Perencanaan pembelajaran adalah metode yang dirancang agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan sukses, termasuk langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi perangkat seperti silabus dan RPP (Dolong, 2016 dalam Reza Moch, 2024) Menyusun dan menerapkan program pendidikan jasmani adaptif untuk anak dengan tunagrahita membutuhkan keahlian dan ketelitian. Program tersebut akan berhasil jika tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan mereka. Secara umum, materi dalam pendidikan jasmani adaptif bagi anak tunagrahita yang terdapat dalam kurikulum serupa dengan yang ada bagi siswa normal. Namun, perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik para siswa. Ini berarti jenis olahraga yang disebutkan dalam kurikulum dapat dipraktikkan dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan. Pelaksanaan

pembelajaran mencakup metode, media, materi, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta tahap pelaksanaan penilaian.

Pendidikan untuk anak penyandang disabilitas dapat dilakukan di keluarga, masyarakat (nonformal), dan sekolah (formal). Pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus biasanya disediakan oleh yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Untuk anak Sekolah Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas (SMALB). Setiap SLB memiliki program kurikulum yang dirancang untuk merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif).

Anak tunagrahita ringan seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Keterbatasan ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka, mengurangi kemandirian, dan menghambat integrasi sosial.

Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Tanjung et al., 2022), yang mengidentifikasi kesulitan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita ringan, termasuk dalam aspek koordinasi gerakan dan partisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pendidikan jasmani adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sangat penting. Program-program yang dirancang khusus dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik, kemandirian, dan integrasi

sosial anak-anak tunagrahita ringan, sehingga mereka dapat lebih aktif dan percaya diri dalam berbagai aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil observasi di SDLB Negeri 12 Jakarta, pembelajaran sudah berjalan lancar. Namun, peneliti mengamati bahwa anak-anak tunagrahita ringan masih sering kurang fokus saat belajar. Ini artinya ada kesempatan besar untuk membuat mereka lebih fokus, terutama dalam belajar keterampilan menggunakan mata dan tangan (manipulatif) serta menjaga keseimbangan. Saat ini, belum ada cara mengajar yang khusus dan menyenangkan yang bisa membantu anak-anak lebih fokus pada keterampilan ini, dengan melatih koordinasi mata dan tangan mereka. Peneliti melihat sendiri bahwa anak-anak sangat senang jika diajak bermain dengan benda. Contohnya, saat main bola, mereka semangat sekali melempar dan menangkap, walau kadang belum sempurna. Ini menunjukkan bahwa dengan permainan yang dirancang khusus dan menarik, bisa membantu mereka lebih fokus dan lebih baik lagi dalam menggunakan koordinasi mata dan tangan mereka.

Selain itu, aktivitas yang menguji keseimbangan, seperti berjalan di atas garis atau berdiri dengan satu kaki, melompat dengan berpindah tempat, dan lain sebagainya yang di modifikasi dengan berbasis permainan belum ditemukan di model pembelajaran sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa latihan keseimbangan yang dirancang dengan baik dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan stabilitas dan koordinasi tubuh anak-anak.

Intelligentia - Dignitas

Oleh karena itu, masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan yang secara spesifik dapat meningkatkan fokus anak tunagrahita ringan terhadap keterampilan manipulatif dan keseimbangan, terutama yang melibatkan koordinasi mata dan tangan?, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan berkesan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan ini dapat memaksimalkan potensi anak-anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan fokus terhadap keterampilan motorik, kognitif, dan sosial-emosional mereka, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan untuk anak tunagrahita ringan, seperti yang dilakukan oleh (Ardiyanto et al., 2014) yang mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan, namun model-model tersebut fokusnya lebih pada jenis permainan secara keseluruhan, bukan pada variasi jenis-jenis keterampilan motorik yang dilatih dalam permainan tersebut.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi variasi permainan yang secara spesifik menargetkan berbagai jenis keterampilan manipulatif (melempar, menangkap, menarik, dan membawa benda) dan jenis-jenis keseimbangan (statis, dinamis, dengan alat). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pedoman pembelajaran berbasis permainan dalam pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita yang peneliti buat sudah

layak untuk dijadikan buku atau referensi mengajar bagi guru, karena sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dilapangan. Permainan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan motorik anak. Namun, analisis terhadap model-model permainan tersebut menunjukkan kecenderungan pada dominasi aktivitas lokomotor dan non lokomotor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang menekankan pada variasi permainan manipulatif dan permainan dengan unsur keseimbangan, dengan adaptasi inovatif untuk memaksimalkan fokus dan keberhasilan belajar serta meningkatkan keterampilan motorik anak tunagrahita ringan. Pengembangan variasi ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan komprehensif, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Contohnya, Penelitian oleh Sukriadi, S., & Arif, M. (2021). "Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan Untuk Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12–24, juga memberikan referensi yang baik dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis permainan yang telah dikembangkan layak untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih terdapat beberapa research gap yang perlu diatasi, terutama dalam konteks metode R&D. Dengan pengembangan model pembelajaran ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas

pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, serta membantu guru dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membuat dan menguji kelayakan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan yang dapat meningkatkan fokus anak tunagrahita ringan terhadap keterampilan manipulatif dan keseimbangan, terutama yang melibatkan koordinasi mata dan tangan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan yang dapat membantu meningkatkan fokus anak tunagrahita ringan terhadap keterampilan manipulatif dan keseimbangan, terutama yang melibatkan koordinasi mata dan tangan di SDLB Negeri 12 Jakarta?
2. Bagaimana menguji kelayakan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan yang dapat membantu meningkatkan fokus anak tunagrahita ringan terhadap keterampilan manipulatif dan keseimbangan, terutama yang melibatkan koordinasi mata dan tangan di SDLB Negeri 12 Jakarta?

Intelligentia - Dignitas

D. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani:

1. Menyediakan alternatif model pembelajaran yang menekankan pada variasi permainan manipulatif dan permainan dengan unsur keseimbangan, dengan adaptasi inovatif untuk memaksimalkan fokus dan keberhasilan belajar serta meningkatkan keterampilan motorik anak tunagrahita ringan.
2. Memberikan panduan praktis tentang cara mengembangkan dan mengimplementasikan model permainan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita ringan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan kompetensi guru dalam memodifikasi dan menciptakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa tunagrahita ringan secara bertahap.

b. Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

1. Menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna melalui permainan yang variatif dan inovatif, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Membantu meningkatkan fokus dan mengembangkan kemampuan motorik siswa tunagrahita ringan melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu.

Intelligentia - Dignitas

c. Bagi Institusi Pendidikan

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan jasmani adaptif yang lebih relevan dan efektif untuk siswa tunagrahita ringan.
2. Menjadi dasar bagi pelatihan dan pengembangan guru pendidikan jasmani dalam bidang pendidikan jasmani adaptif.
3. Mendorong inovasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Menjadi referensi dan sumber inspirasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan jasmani adaptif, khususnya pengembangan model pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan.
2. Memberikan landasan teoritis dan metodologis untuk penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Intelligentia - Dignitas